

PENERAPAN KURIKULUM KMI (KULIYYATUL MU'ALIMIN AL ISLAMIYYAH) UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PESANTREN MTA MOJOGEDANG KABUPATEN KARANGANYAR

Mu'in Abdullah¹, Iffah Mukhlisah², Kahfi Rafi Hanif Raditya³
^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

muinalummah@yahoo.com¹, ifamukhlis85@gmail.com², kahfi08hr@gmail.com³

Received : 29 Januari 2023	Revised: 9 Maret 2023	Accepted: 10 April 2023	Published: 25 April 2023
-------------------------------	--------------------------	----------------------------	-----------------------------

Corresponding author:

Email : muinalummah@yahoo.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek belajar mengajar. Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar berupaya menggunakan kurikulum KMI untuk membantu santri mengembangkan karakter positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (a) mendeskripsikan bagaimana kurikulum pondok pesantren mempengaruhi karakter santri dan (b) mengidentifikasi hambatan yang menghalangi santri dalam menggunakan kurikulum untuk mengembangkan karakter positif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren MTA Mojogedang Karanganyar telah berhasil membentuk kepribadian santrinya. Secara khusus, pendidikan karakter ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan intrakurikuler. Pesantren MTA menggunakan prinsip keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan untuk membentuk karakter santrinya

Kata kunci : Pondok Pesantren, Kurikulum, Karakter

Abstrack

Islamic boarding schools are educational institutions that integrate character education into every aspect of teaching and learning. The MTA Mojogedang Karanganyar Islamic Boarding School seeks to use the KMI curriculum to help students develop positive character. The aims of this study were to (a) describe how the Islamic boarding school curriculum influences the character of the students and (b) identify the obstacles that hinder the students from using the curriculum to develop positive character. This research is a qualitative research. The findings of this study indicate that the MTA Mojogedang Karanganyar Islamic boarding school has succeeded in shaping the personality of its students. In particular, character education is instilled through extracurricular, co-curricular and intra-curricular activities. The MTA Islamic Boarding School uses the principles of sincerity, simplicity, independence, brotherhood, and freedom to shape the character of its students.

Keywords: Islamic boarding school, curriculum, character

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan apa yang tertulis dalam undang-undang pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk membantu generasi muda agar berkembang menjadi pribadi yang intelektual, bermoral, berwawasan, dan religius.

Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat yang memungkinkan orang lain membedakan satu orang dari yang lain. Karakter harus diciptakan, dibentuk, dikembangkan, dan diperkuat karena menjadi peran dan fungsi bagi tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan sangat berperan dalam perkembangan karakter. Pondok pesantren MTA memiliki pergerakan santri dari satu tempat ke tempat lain dalam rangka membentuk karakter santri. Pesantren memiliki peran penting dalam pembangunan karakter santri.

Di dunia yang sibuk dan dimanjakan oleh teknologi seperti saat ini, pendidikan karakter sangat penting bagi masyarakat. Jika generasi muda tidak dapat memanfaatkan teknologi dibarengi karakter yang baik, teknologi justru akan merugikan generasi tersebut. Selain membantu santri mencapai potensi akademiknya, pengembangan karakter merupakan hal yang penting dalam pendidikan di pondok pesantren. Diharapkan para santri kelak akan menjadi guru yang dapat diandalkan atau *mundzirul qoum* (pemberi peringatan di kalangan masyarakatnya).

Kurikulum KMI membantu pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penyelenggaraan satuan pendidikan yang tidak mengacu pada Standar Nasional Pendidikan tersebut dapat memperoleh pengakuan dari Pemerintah berdasarkan rekomendasi dari BSNP, sebagai alternatif sistem pendidikan yang telah mendapat pengakuan resmi dari Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Aspek intelektual-emosional, religius-spiritual, dan kinerja psikomotor semuanya dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum. Untuk itu, pendidikan formal banyak diselenggarakan di pesantren (Indonesia, 2005)

Di pondok pesantren MTA masih banyak didapati santri yang masih jauh dari nilai-nilai karakter yang baik misalkan karakter kemandirian, disiplin dalam beribadah, dan berkata jujur. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren MTA untuk dapat mengungkap faktor apa yang menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter serta langkah apa yang semestinya ditempuh dalam membentuk karakter santri.

Penelitian relevan dilakukan oleh (Nofiaturrehman, 2014) yang fokus pada pendidikan pesantren. Pesantren mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, antara lain bakat intelektual, emosional, dan karakter religius. Pendidikan karakter religius di pesantren lebih

intens dibandingkan di sekolah atau madrasah. Pendekatan pengajaran di pondok pesantren menekankan akidah, ibadah, dan akhlak melalui teknik keteladanan, pembiasaan, dan penyebaran informasi (Nofiaturrahmah, 2014).

Penelitian relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh (Rau et al., 2022). Penelitian tersebut meneliti penggunaan Kurikulum Merdeka untuk membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi digunakan sebagai alat untuk membantu siswa memiliki karakter utama beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai cita-citanya.

Penelitian relevan lain dilakukan oleh (Widiastuti et al., 2021) Di SMP Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menganalisis nilai pengembangan pendidikan karakter siswa dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Siswa tidak hanya dididik dalam hal kecerdasan intelektual saja tetapi juga dalam hal karakter yang baik (Widiastuti et al., 2021). Namun, dalam praktiknya, beberapa siswa terus melakukan kebiasaan buruk. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan karakter perlu dilakukan oleh pemerintah, guru, orang tua, dan masyarakat. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hambatan apa saja yang menghambat siswa SMP Muhammadiyah Surakarta dalam mengembangkan perilaku positif. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Dari hasil temuan penelitian tersebut, diyakini bahwa pendidikan karakter akan meningkatkan perilaku siswa. Dalam implementasinya, perlu dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak agar implementasinya berhasil.

Penelitian relevan lain dilakukan di oleh (Nisa, 2017) di Pondok Pesantren Ash-Sholihah's. Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur yang membantu dan menghambat pendidikan mandiri anak-anak sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan Teknik observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif, termasuk reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Temuan dari penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Ash-Sholihah santri diajarkan kebebasan dalam mengurus diri sendiri, kemandirian dalam merawat harta benda, dan kemandirian dalam menuntut ilmu. Berikut adalah beberapa variabel yang berkontribusi dalam pengembangan karakter anak didik, (a) suasana Pondok Pesantren Ash-Sholihah, (b) santri dibatasi pada satu setting, (c) sekolah yang digabungkan dengan lembaga pesantren, (d) para peserta pesantren bekerja sama dengan baik, (e) siswa memiliki

keinginan yang besar untuk mandiri, (f) orang tua memberikan wawasan tentang kehidupan pesantren dalam Islam. Unsur-unsur penghambatnya adalah (a) jadwal pesantren yang padat dapat membuat santri sulit untuk fokus di kelas, (b) beberapa anak masih belum dapat berfungsi secara mandiri, (c) Musyrif merasa kesulitan untuk membimbing siswa, (d) Fasilitas (Nisa, 2017).

Penelitian relevan lain dilakukan oleh (Fatmawati et al., 2022). Penelitian ini meneliti tentang pendidikan anak dalam keluarga memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan mulia untuk membesarkan generasi yang saleh dan salehah. Keluarga sejauh ini merupakan tempat yang paling penting untuk pendidikan anak. Tujuan penelitian adalah untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan anak di rumah sehingga orang tua, pendidik, dan orang dewasa lainnya dapat mengambil manfaat darinya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dikenal sebagai penelitian kepustakaan. Kajian ini mengumpulkan informasi tentang beberapa topik pendidikan yang harus diberikan dan diperhatikan oleh orang tua, seperti pendidikan agama, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan aqidah (Fatmawati et al., 2022).

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Sujana et al., 2021). Penelitian ini fokus pada pendidikan moral pada digital native. Generasi digital native ternyata sering bertindak menyimpang dari prinsip-prinsip karakter moral. Generasi ini berinteraksi langsung dengan teknologi setiap hari. Siswa yang tergabung dalam generasi digital native harus dididik menggunakan sumber belajar yang tepat. Media pembelajaran yang dipandang paling cocok untuk membentuk karakter siswa adalah media audiovisual. Media ini dinilai efektif karena telah dimanfaatkan oleh SMP TP 45 Sukasada, dan 81% penonton yang terdiri dari pengajar dan siswa SMP TP 45 Sukasada senang dengan penggunaan media audiovisual. Video adalah alat pembelajaran (Sujana et al., 2021).

Dari keenam penelitian yang relevan tersebut, kesamaan dengan yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian yaitu mengungkap bagaimana membentuk karakter peserta didik baik siswa maupun santri. Perbedaan terletak pada langkah yang diambil dalam pembentukan karakter. Penelitian yang pertama lebih menekankan pada sosok Kiai sebagai figuritas santri. Penelitian yang kedua menekankan pada penerapan kurikulum merdeka yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila. Penelitian yang ketiga menekankan tri pusat pendidikan dalam membentuk karakter anak/peserta didik. Penelitian keempat tentang pendidikan anak dalam keluarga adalah penelitian kepustakaan yang kegiatannya hanya terbatas pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa perlu berkonsultasi dengan sumber luar, dan penelitian kelima tentang pelaksanaan pendidikan kemandirian siswa sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-

Sholihah. Sekolah lebih menitik beratkan pada pendidikan kemandirian merawat diri, pendidikan kemandirian merawat barang, dan kemandirian belajar. Menurut survei ini, isu-isu pendidikan berikut perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua, yaitu pendidikan agama, pendidikan aqidah, dan pendidikan akhlakul karimah. Penelitian keenam, pembentukan karakter pada anak muda dapat dilakukan melalui penggunaan media audiovisual bagi generasi digital native. Sedangkan, dalam penelitian ini fokus utama penelitian adalah bagaimana kurikulum diimplementasikan di pondok pesantren MTA yaitu dalam kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler, guna membentuk karakter santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian yang dilakukan di lapangan dilakukan di mana ada gejala yang diteliti. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung dapat memasok data penelitian. Menurut Lofland, kata-kata dan tindakan merupakan sumber data primer dalam penelitian kualitatif (Kartono, 1976). Oleh karena itu, wawancara dengan narasumber seperti pimpinan Pondok dan sejumlah santri KMI kelas 3 diperlukan untuk mengumpulkan data utama pada penelitian ini. adapum sumber data sekunder yaitu dokumen-dokumen, buku-buku relevan, raport santri yang bisa diperoleh di sekretaris pimpinan, staf KMI dan staf pengasuhan pondok pesantren MTA.

Analisis dilakukan dengan prosedur analisis Miles dan Huberman yang meliputi mengumpulkan, mengurangi, menampilkan, dan memverifikasi data (Sugiyono, 2013). Triangulasi sumber dan triangulasi teknis merupakan dua teknik yang digunakan peneliti untuk menjamin keakuratan data. Data tentang topik tertentu yang telah dikumpulkan dari satu sumber dibandingkan dengan data dari sumber lain, dan data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara kembali dicocokkan dengan data observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Santri Di Pesantren MTA Dibentuk oleh Kurikulum KMI

Kurikulum adalah dokumen yang memuat rencana dengan perincian berupa tujuan yang harus dicapai, berbagai bahan dan sumber belajar yang dikerjakan siswa, strategi pengembangannya, dan evaluasi yang disusun untuk menentukan sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Di Pesantren MTA kurikulum tersebut diimplementasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

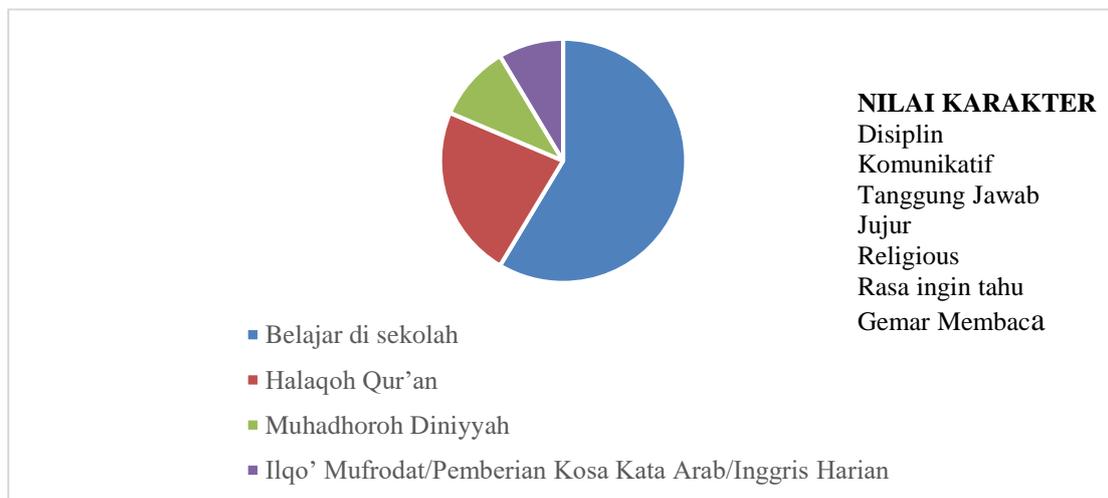
Kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang tertata rapi sesuai dengan kurikulum yang berlaku dikenal sebagai kegiatan intrakurikuler, dan seringkali dimulai pada awal tahun pelajaran. Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler tersebut dirasa masih kurang dalam mewujudkan potensi peserta didik untuk berkembang, sehingga harus dipadukan dengan kegiatan lain, khususnya ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, suatu mata pelajaran disajikan maksimal tiga jam dalam seminggu. Mempertimbangkan hal ini, penting untuk memiliki kegiatan tambahan yang dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, mengisi kekosongan bila diperlukan, memperbaiki lingkungan belajar untuk mencegah kebosanan, dan menyediakan tempat bagi siswa untuk berlatih sehingga mereka lebih aktif dan kreatif.

Kegiatan ko-kurikuler adalah kegiatan yang diikuti siswa di luar kelas dan setelah jam sekolah dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari dalam kegiatan intra-kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diikuti siswa di luar kelas dan setelah jam sekolah. Pelajaran (kurikulum) dirancang untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai SDM, jika berkaitan dengan penggunaan informasi yang diperoleh untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengasah bakat dan potensi mereka melalui kegiatan wajib dan pilihan. Pengenalan kegiatan ekstrakurikuler ke sekolah tidak diragukan lagi akan berdampak positif pada siswa serta efisiensi pendidikan yang disampaikan di sana. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen pertumbuhan sekolah secara keseluruhan (Anwar et al., 2015).

Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan ruang lingkup dan tingkat kompetensi isi atau mata pelajaran, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler di pendidikan dasar dan menengah. Tugas terstruktur yang berkaitan dengan satu atau lebih topik atau mata pelajaran digunakan untuk melaksanakan kegiatan ko-kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang melampaui kursus dan layanan konseling dan dirancang untuk mendukung pertumbuhan siswa sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berkualitas dan terakreditasi di lingkungan satuan pendidikan (Rosidi, 2022).

Kegiatan Intrakurikuler

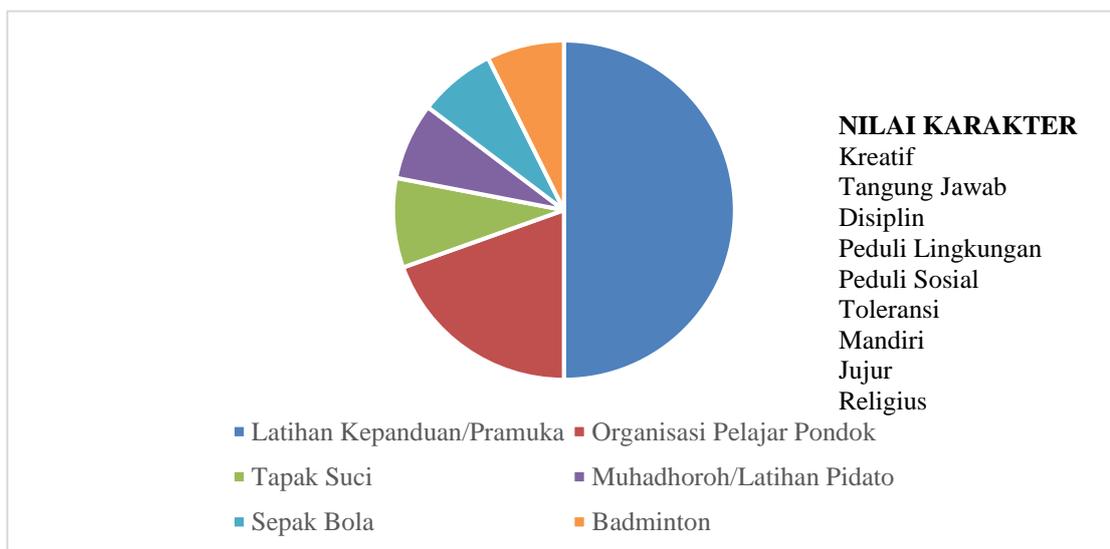
Aturan Kurikulum KMI digunakan untuk mengatur kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren MTA.



Gambar 1. Kegiatan Intrakurikuler Pondok Pesantren MTA

Kegiatan Ekstrakurikuler

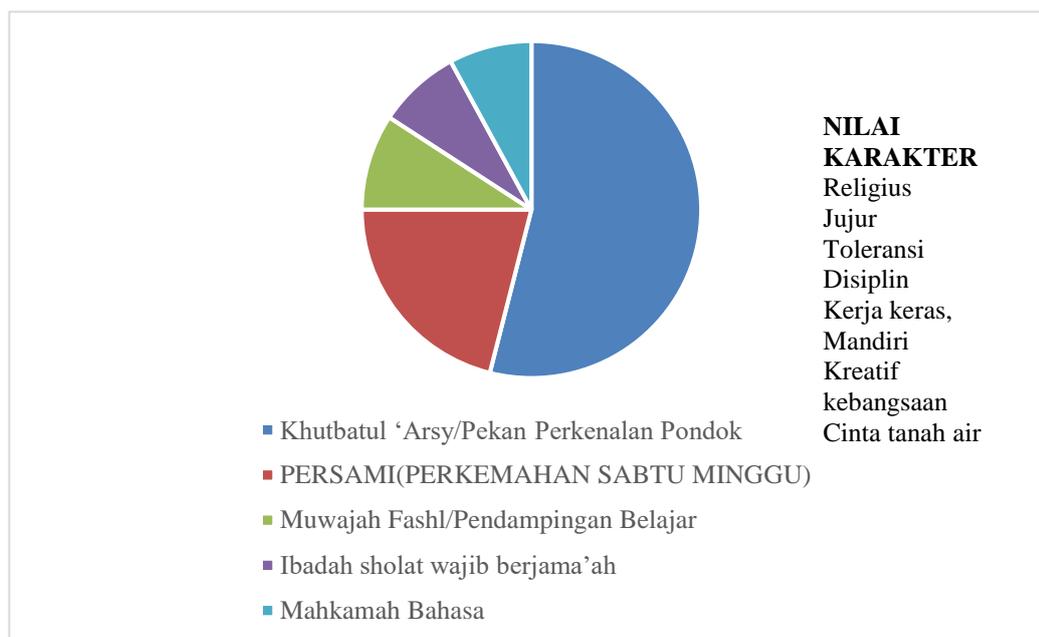
Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren MTA diambil dari pedoman Kurikulum KMI.



Gambar 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren MTA

Kegiatan Ko-kulikuler

Pondok Pesantren MTA selain melaksanakan kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler juga melaksanakan kegiatan kokulikuler untuk mendukung kegiatan yang lainnya. Seperti kegiatan yang akan peneliti uraikan dan analisis berikut ini. Data diambil dari pedoman Kurikulum KMI



Gambar 3. Kegiatan Ko-kurikuler Pondok Pesantren MTA

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren MTA menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, toleransi, kreativitas, kebangsaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada santrinya dalam semua kegiatan, baik intrakurikuler, ekstra kurikuler, dan ko-kurikuler.

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh karakter. Membangun karakter yang kuat membutuhkan usaha, dan pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan bagian penting dari proses tersebut. Pesantren bisa disamakan dengan ketiga setting tersebut, sehingga menjadikannya krusial dalam menentukan karakter santrinya. Pendidikan karakter di pesantren lebih intens dari pendidikan karakter di sekolah umum. Hal ini dikarenakan pondok pesantren memberikan pengajaran 24 jam dan pengawasan siswa secara konstan sebagai transisi siswa dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Pesantren menempatkan kepentingan yang jauh lebih besar pada disiplin daripada lembaga konvensional. Untuk mencari berkah, para santri di pesantren disiplin dalam segala aktivitasnya dan sangat menjunjung tinggi apa yang diajarkan

ustadz atau kiainya. Jadi, pendidikan karakter di pondok pesantren perlu diteliti secara mendalam agar dapat diterapkan di sekolah-sekolah umumnya di luar pondok pesantren.

Tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral (Muslich, 2022). Hal ini juga diperhatikan dalam memfasilitasi tercapainya pendidikan karakter di pondok pesantren MTA.

Problematika Dalam Penerapan Kurikulum KMI Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren MTA

Pondok Pesantren MTA dalam membentuk karakter santri juga memiliki problematika tersendiri sehingga menyebabkan kurang maksimalnya penerapan kurikulum KMI dalam membentuk karakter santri. Berikut akan peneliti uraikan dan analisis dari problematika pondok pesantren MTA dalam menerapkan kurikulum KMI.

- a) Tidak semua guru/pengajar di pondok pesantren ini pernah mengenyam pendidikan KMI yang sistem pendidikannya berbeda dengan sekolah formal lainnya. Sehingga dalam metode mengajar tidak semua guru paham dengan metode mengajar KMI. Latar belakang guru/pengajar yang berbeda-beda, ada yang lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Tahfidz, Islamic Boarding School, Universitas Negeri, Sekolah Tinggi Islam, dll. Sehingga dalam menerapkan sistem KMI yang 24 jam butuh penyesuaian sedikit lama. Dari penemuan peneliti di atas maka peneliti menganalisis bahwa dalam hal ini Pondok Pesantren MTA memiliki masalah terkait kualitas pengajarnya, perbedaan kurikulum, sistem pembelajaran dan kultur pesantren KMI dengan pesantren tahfidz atau sekolah formal pada umumnya.
- b) Tidak semua pengajar fasih berbahasa Arab dan/atau Inggris, padahal bahasa merupakan alat penting untuk mengomunikasikan pengetahuan baik di dalam maupun di luar kelas ketika pesantren model KMI dilaksanakan. Di sisi lain, guru tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membantu siswa dalam menemukan solusi untuk masalah mereka. Berdasarkan temuan penelitian di atas, diketahui bahwa kesenjangan sistem dan teknik pembelajaran ala KMI terjadi di Pesantren MTA.
- c) Tidak semua santri mengikuti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler dengan baik. Ada banyak faktor yang menyebabkan kegiatan tersebut berjalan kurang maksimal, diantaranya saat KBM atau acara-acara formal banyak santri yang mengantuk saat kegiatan ekstrakurikuler juga tidak semua santri ikut di seluruh cabang kegiatan olah raga.

Dalam mengatasi problematika di atas, pondok pesantren selalu berupaya untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh pondok pesantren ini sendiri. Adapun upaya tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Pondok selalu berusaha mencari pengajar yang berkompeten sesuai dengan bidang keahliannya atau guru yang profesional untuk mengajar mata pelajaran berbahasa arab atau inggris terutama mata pelajaran khas KMI. Dengan mengajukan permohonan guru pengabdian dari PMDG atau Pondok Alumni Gontor.

Pekerjaan atau bidang pekerjaan yang menuntut pengetahuan dan kemampuan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intens dan berkelanjutan dapat dipandang sebagai sebuah profesi. Artinya, profesi adalah karir atau jabatan yang memerlukan kemampuan tertentu, dan tidak dapat dipegang oleh sembarang orang tanpa persiapan yang matang melalui pendidikan dan pelatihan khusus (Lestari & Mangkurat, 2021).

Bedasarkan UU RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yaitu pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

- b) Pondok terus menawarkan para pendidik untuk berbagi ilmu.

Pesan nabi Muhammad SAW kepada orang muslim untuk senantiasa belajar dan belajar sebagaimana dalam hadistnya bahwa belajar itu sifatnya wajib.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim". (HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah* no. 224)

Seorang guru juga perlu tetap belajar dan belajar untuk meningkatkan keilmuannya. Terlebih menjadi guru KMI di Pondok pesantren MTA yang mana guru mendidik santri 24 jam. Guru menjadi figur utama bagi santri, guru menjadi pengganti orang tua santri, maka bagaimana seorang guru bisa membentuk karakter santri dengan baik.

- c) Pondok memberikan fasilitas waktu tambahan untuk santri mendalami materi atau menanyakan materi yang menurut santri susah untuk dipahami dengan kegiatan/pendampingan belajar oleh wali kelas.

Allah subhanahu wata'ala berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus orang sebelum kamu (Muhammad), melainkan orang-orang yang kepadanya Kami turunkan wahyu. Jika kamu tidak yakin, berkonsultasilah/bertanya dengan orang yang berpengetahuan luas., (QS. An-Nahl: 43)*

Ayat ini mengisaratkan kepada semua orang untuk bertanya kepada orang lain kalau belum tahu atau paham sehingga akan menjadi tahu. Begitupun pada santri pondok MTA disediakan waktu 24 jam untuk memahami ilmu, kehidupan yang kompleks di pesantren cukup membuat santri lebih muda untuk mendapatkan jawaban dari apa yang belum di mengerti dan di fahami.

- d) Pondok memberikan keluasan santri untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler olah raga sesuai dengan yang diminati santri lebih dari satu cabang olah raga

Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 286

... لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ...*

Pondok pesantren MTA tidak memaksakan santri untuk mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler, akan tetapi santri diberikan hak untuk memilih sesuai dengan hobi santri. Jika santri bertindak sesuai dengan apa yang disenangi maka akan jauh lebih mudah untuk membentuk karakter santri.

SIMPULAN

Sikap jujur, sederhana, mandiri, persaudaraan yang dilandasi semangat keberagaman, dan kebebasan adalah yang dirancang pesantren MTA untuk membentuk karakter santrinya. Prinsip-prinsip moral tersebut dipraktikkan dalam proses pembelajaran kurikulum KMI, pengembangan

budaya pesantren, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan ko-kurikuler. Hal itu merupakan implementasi dari kurikulum KMI.

Guru sebagai pelaksana dalam mengimplemetasikan kurikulum KMI dalam pembentukan karakter santri. Peran guru dalam keseharian santri sangatlah penting dalam membentuk karakter santri karena semua gerak guru akan langsung di lihat santri. Maka untuk mensukseskan pembentukan karakter santri di pondok pesantren MTA semua guru harus memahami akan pancajiwa pondok, semua guru harus ikut terlibat dalam semua kegiatan baik itu intrakulikuler, ekstrakulikuler dan ko-kulikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Pd, S. P. I. M., & others. (2015). *Management Of Student Development*. Indragiri TM.
- Fatmawati, R. F., Rahmadian, R., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2022). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 53–62.
- Indonesia, P. R. (2005). *Peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang standar nasional pendidikan*. Cipta Jaya.
- Kartono, K. (1976). *Pengantar metodologi research sosial*. Alumni.
- Lestari, Y., & Mangkurat, U. L. (2021). Pentingnya Profesi Keguruan Bagi Indonesia. *OSF Preprints*, 1(2), 1–6.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nisa, H. Q. A. (2017). Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(5), 469–477.
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode pendidikan karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216.
- Rau, D. W., Rotty, V. N. J., Usuh, E. J., Lalamentik, O. J., & Tuerah, R. M. S. (2022). *Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Berorientasi Pada Profil Pelajar Pancasila*.
- Rosidi, A. (2022). Manajemen Pendidikan Dalam Kebijakan Ekstrakurikuler Di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 1–5.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, S., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan

karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524.

Widiastuti, I., Muhsam, J., & Cakranegara, P. A. (2021). Analisis Pentingnya Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa Dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 255–262.